Child-Friendly Schools for PAUD: Telaah Filsafat Progresivisme John Dewey

by Sovieti Sovieti

Submission date: 03-Jan-2023 08:53AM (UTC-0700)
Submission ID: 1988244455
File name: 4_Sovieti_27-41.pdf (615.8K)
Word count: 7514
Character count: 47312

Volume 7 Issue 1 (2023) Pages 27-41
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Child-Friendly Schools for PAUD: Telaah Filsafat Progresivisme John Dewey

Sovieti[1]✉, Jimmi Copriady[2], Isjoni[2]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Riau, Indonesia(1)
Pendidikan, Universitas Riau, Indonesia(2)
DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3701

Abstrak
Peraturan Mendiknas Nomor 70 Tahun 2009 mengenai pendidikan inklusi memiliki peranan penting dalam penyelenggaraan program sekolah ramah anak pada jenjang PAUD. Pelaksanaan program ini tidaklah semudah yang diinginkan karena tidak semua stakeholder memahami dan mau bekerjasama untuk mensukseskan program tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana prinsip-prinsip mendidik anak dalam pelaksanaan program sekolah ramah anak yang di kritisi dari pemikiran progresivisme John Dewey, anak merupakan individu yang andal serta seberapa besar peran guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai standar program sekolah ramah anak. Dilihat pada hasil tinjauan pustaka yang dikaji maka dapat disimpulkan bahwa konsep pelaksanaan SRA berkaitan erat dengan filsafat Dewey yaitu pendidikan adalah proses di mana keterampilan intelektual dan emosional dasar anak dibentuk dimulai usia anak-anak yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ketika berinteraksi dengan orang lain.

Kata Kunci: *sekolah ramah anak; pendidikan anak usia dini; progressivisme*

Abstract
Ministry of National Education Regulation Number 70 of 2009 regarding inclusive education has an important role in the implementation of child-friendly schools in early childhood education level. The implementation of this program is not as simple as that because not all of the stakeholders understand and are willing to work together to make it successful. The aims of this study is to find out how the principles of educating children in the implementation of child-friendly schools by John Dewey's philosophy of progressivism, that a child is a reliable individual and to see how far the teacher's role in carrying out his duties are compatible with child-friendly schools program standard. Based on literature review, it concluded that John Dewey's concept is very closely related to the implementation of child-friendly schools. Because according to Dewey's vision, education is a process of child's basic intellectual and emotional skills which are formed at young age and it will be used to fulfil his life needs when interacting with others.

Keywords: *child friendly-schools; early childhood education; progressivism.*

Copyright (c) 2023 Sovieti, et al.
✉ Corresponding author :
Email Address : jimmi.c@lecturer.unri.ac.id (Pekanbaru, Indonesia)
Received 11 September 2022, Accepted 3 January 2023, Published 3 January 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3701

Pendahuluan

Untuk meningkatkan pendidikan dan mengembangkan kopetensi anak usia dini, maka lembaga penyelenggara pendidikan perlu meningkatkan layanan dan manajemennya tentang pendidikan anak usia dini (Sinaga, 2018). Kehadiran guru pendidikan anak usia dini yang berkualitas sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar anak dan membimbing anak untuk memaksimalkan kualitas pembelajarannya (Sopian, 2016). Fenomena kekerasan di sekolah meningkat setiap tahunnya, oleh karena itu pemerintah telah menerbitkan berbagai kebijakan upaya mencegah terajadinya kekerasan (Rochmawati & Susilo, 2019). Tujuan dari program sekolah ramah anak adalah untuk menciptakan kondisi sekolah yang aman, bersih, sehat, peduli lingkungan, beradab yang menjamin terwujudnya hak-hak anak dan melindungi anak dari kekerasan, diskriminasi dan perlakuan salah lainnya,dengan tujuan mewujudkan pendidikan inklusif (Mawaddah & Zaida, 2021).

Filosofi pendidikan sejatinya salah satu solusi dalam memecahkan masalah pendidikan, seperti menentukan tujuan pendidikan pada manusianya, kebiasaan dan kebudayaan yang berkaitan erat dengan proses pendidikan itu sendiri. Pemikiran John Dewey di bidang pendidikan telah menginspirasi banyak pemikir dan profesional pendidikan dalam menyampaikan berbagai gagasannya, Dewey selalu mengemukakan alasan-alasan rasional yang diargumentasikan secara lugas (Luff, 2018). Anak usia dini berkisar 0-6 tahun, karakteristiknya tidak sama seperti usia diatasnya, Karena proses tumbuh dan kembangnya dalam banyak hal merupakan investasi luar biasa bagi keluarga dan orang lain, karena generasi penerus sebuah keluarga dan bangsa tentunya anak (Beckett, 2018).

Usia penting di awal kehidupan anak adalah pada saat usia dini karena semua tahap stimulusnya berkembangan dan berperan penting dalam menjalankan tugas-tugas perkembangan selanjutnya. Pandangan John Dewey hal itu merupakan bagian dari proses perkembangan kehidupan, proses pendidikan adalah reorganisasi, rekonstruksi, dan perubahan yang konstan. Perlu dipahami bahwa tahap awal kehidupan seorang anak merupakan tahap terpenting dari siklus hidup seorang anak. Menurut (Carver & Enfield, 2006) pertumbuhan peserta didik melalui reorganisasi dan restrukturisasi pengalaman merupakan esensi dan tujuan pembelajaran. PAUD merupakan proses pendidikan awal yang sasarannya diperuntukkan kepada anak berusia 0-6 tahun bahwa fungsi penyelenggaraannya untuk mendorong berkembangnya bakat dan minat yang ada didalam diri anak sesuai dengan tingkat perkembangannya.

John Dewey merupakan sosok yang ide-idenya banyak dipakai dalam dunia pendidikan khususnya dalam mendidik anak sesuai program sekolah ramah anak. John Dewey adalah seorang ahli kaji dan pragmatis progresivisme yang juga disebut sebagai tokoh pendidikan paling berpengaruh abad ke-21 di Amerika (Vaughan, 2018). Ide-ide yang dari dahulu menginspirasi para pendidik adalah dari dewey, terutama bagi pendidikan usia dini yang memberdayakan penyelenggara PAUD supaya mempertimbangkan bakat juga minat yang dimilikinya sekaligus berkolaborasi pengalaman langsung dalam kegiatan kemasyarakatan

Dalam (Mangue & Gonondo, 2019) bahwa pemahaman Dewey mengenai pendidikan merupakan pengulangan aktifitas atau mengacu pada beraneka ragam tugas sosial yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seperti bermain, mencuci, memasak, menjahit juga kegiatan lain yang memelihara kecakapan hidup yang menggabungkan pengalaman anak di kehidupan dan dunianya sendiri. Dalam praktik yang kemudian dilakukan di masyarakat dan sekarang dikenal dengan istilah "life skills" atau (kecakapan hidup) (Hickman & Spadafora, 2009). Selain itu, pendapat dewey sama dengan Montessori dan Piaget bahwa anak akan belajar dengan melakukan aktivitasnya sendiri (learning by doing), sementara tugas guru adalah memotivasi anak untuk berkarya, bekerja, belajar serta berpikir secara mandiri (Husein, 2020).

Sekolah sebagai lembaga pelaksana proses pembelajaran seharusnya berbudaya ramah dalam melaksanakan tugasnya dalam mencapai tujuan pendidikan. Setiap satuan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3701

pendidikan dituntut untuk menjamin kenyamanan dan keamanan peserta didiknya selama berada di lembaga pendidikan, sehingga diperlukan penyusunan kebijakan oleh sekolah tentang perlindungan terhadap murid di lembaga pendidikan yang disebut unit Pembelajaran Sekolah Ramah Anak (Mawaddah & Zaida, 2021).

Tujuan dari kebijakan tersebut adalah untuk melindungi murid dengan mengedepankan kebutuhan prioritas anak, yaitu untuk hidup, untuk tumbuh dan berkembang, untuk dilindungi dan juga untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pelaksanaan sekolah ramah anak sangat didukung oleh kementrian karena sekolah ramah anak merupakan salah satu bagian terpenting dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan pemerintah yaitu Kota Layak Anak, program ini dirancang untuk semua bidang pendidikan dimulai dari bidang pendidikan formal juga bidang nonformal (Khaironi, 2017).

PAUD pada hakikatnya bentuk sebuah pendidikan, dimana pembiasaan pada anak merupakan dasar dari ketahanan anak untuk menghadapi masa depan, dan setiap anak berhak memperoleh pendidikan sesuai dengan kemampuannya (Oman, 2017). Kenyataannya implementasi sekolah ramah anak di tingkat PAUD masih belum dirasakan kehadirannya oleh berbagai pihak terutama wali murid, hal ini dikarenakan SRA dan implementasinya di tingkat PAUD sangat membutuhkan persiapan yang matang. Penanganan SRA dijenjang PAUD merupakan bukti dari partisipasi yang baik dari beberapa elemen yang saling keterkaitan dalam mensukseskan program tersebut. SRA mampu menjamin satuan pendidikan PAUD dalam mengeksplor semua kemauan, keinginan dan kemampuan murid agar dapat menjalani kehidupan dalam tenggang rasa yang tinggi serta tanggung jawab, serta saling menghargai dalam kerjasama untuk kemajuan pendidikan (Nirva & Mesiono, 2016)(Nirva & Mesiono, 2016)(Nirva & Mesiono, 2016)(Nirva & Mesiono, 2016).

Kajian berikut merupakan tinjauan literatur tentang peran program sekolah ramah anak dalam pendidikan anak usia dini dari perspektif filosofi progresif John Dewey. Banyak penelitian didasarkan pada pemikiran Dewey, seperti (Luff, 2018) berkomentar bahwa usia dini antara 0-6 tahun, karakteristiknya tidak sama dengan usia diatasnya, karena proses tumbuh kembang dalam banyak hal merupakan investasi besar bagi keluarga dan orang lain Carver & Enfield (2006) membahas pendidikan adalah bagian dari proses evolusi kehidupan berupa reorganisasi, rekonstruksi, dan perubahan yang konstan dari sudut pandang progresivisme. Dalam penelitian ini, penulis tetap mengkaji pandangan progresivisme John Dewey dalam implementasi program sekolah ramah anak di PAUD yang tidak terpenuhi, namun jika dicermati dengan seksama maka pada dasarnya mengkaji prinsip progresivisme. dalam ajaran John Dewey. Pemikirannya benar-benar terfokus pada pentingnya pendidikan karakter anak usia dini. Untuk menjawab semua permasalahan pada anak usia dini ini diperlukan suatu program yang dapat meyakinkan orang tua bahwa anak-anak yang disekolahkannya akan mendapatkan pendidikan yang benar, dimana mereka dapat mengharapkan perlindungan, keamanan, kenyamanan yang utuh, sehingga dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam diri mereka. Karena pentingnya pembahasan tentang program sekolah ramah anak ini, penulis tertarik untuk menelusuri lebih intens lagi perihal kajian ini. Muncul pertanyaan dalam kajian berikut yang akan membantu penulis dalam melaksanakan kajian literatur. Seberapa besar pengaruh Program Sekolah Ramah Anak dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada anak usia dini? Faktor pendukung apa yang menyebabkan suksesnya program sekolah ramah anak melalui perspektif John Dewey.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metoda tinjauan pustaka, yaitu beberapa artikel tentang sekolah ramah anak yang mengkaji pendidikan anak dari perspektif filsafat progresivisme yang diterbitkan oleh John Dawey antara tahun 2012 hingga 2022. Menurut Torraco, tinjauan pustaka merupakan bentuk penelitian khusus yang menghasilkan informasi baru terhadap suatu pembahasan secara berkala sehingga tercipta kerangka acuan dan sudut pandang berbeda dalam subjek tersebut.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3701

Dalam menemukan artikel yang relevan, kata kunci yang digunakan penulis "Sekolah Ramah Anak" dalam pola pikir filsuf John Dewey tentang sifat pengasuhan. Berdasarkan kata kunci, ditemukan 28.102 artikel dalam data Google Scopus. Dilihat dari beberapa judul dan juga abstrak artikel, terdapat 25 artikel yang berkaitan dengan pokok bahasan. Pengkajian yang lebih intensif, dilihat dari keutuhan teks dan nilai kelayakan materi, terdapat lima artikel yang relevan dan layak digunakan dalam penelitian. Tahap seleksi literatur yang digunakan dalam penelitian disajikan pada gambar 1.

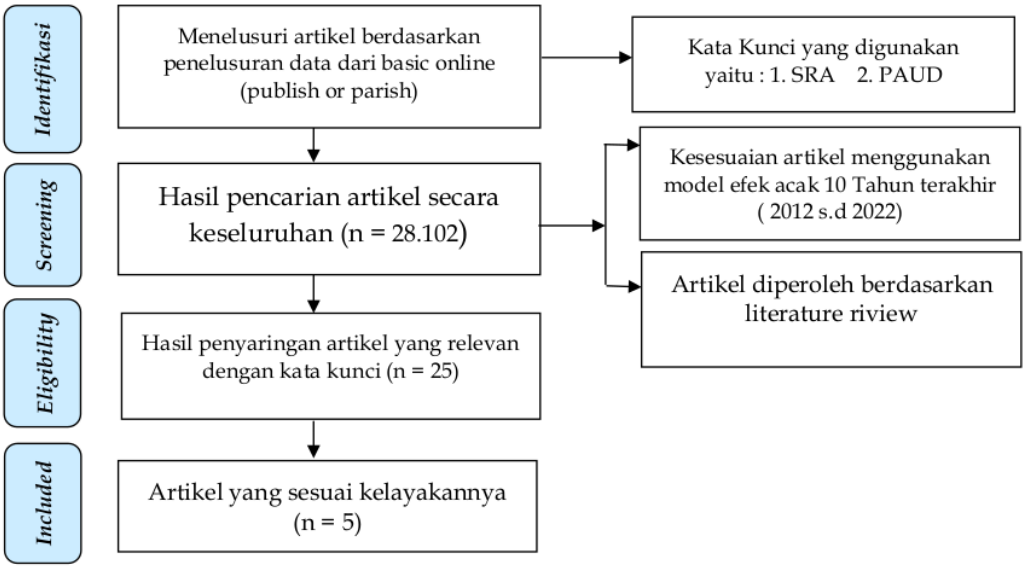

Gambar 1. Bagan Prisma Tahapan Literatur Riview (Irani & Shaban Ghazani, 2020)

Hasil dan Pembahasan

Pandangan John Dewey dalam pendidikan anak usia dini melalui program sekolah ramah anak membawa pengaruh besar dalam tumbuh kembang anak hingga saat ini. Berbagai literatur menggunakan pandangan-pandangan progresivisme ini untuk membahas beragam fenomena, khususnya mengenai pelaksanaan program sekolah ramah anak, sebagai bukti optimisme bahwa pemikiran Dewey ini dapat diimplementasikan dalam proses kegiatan belajar mengajar program sekolah ramah anak serta dapat beradaptasi dengan perubahan zaman. Berdasarkan analisis yang telah dilaksanakan, ditemukan ada tiga tema utama yang akan dijadikan pembahasan, yakni efektifitas program sekolah ramah anak dalam pandangan progresivisme, pemecahan permasalahan anak dengan pola bermain pada pandangan progresivisme, serta faktor pendukung suksesnya program sekolah ramah anak berbasis progesivisme John Dewey ini berdasarkan lima artikel yang relevan dengan kata kunci. Selengkapnya disajikan pada tabel 1.

Pada dasarnya filosofi John Dewey mengatakan bahwa realita ini dibangun melalui tindakan rasional berdasarkan ingatan pengalaman masa lalu kita, visi Dewey tentang pembelajaran aspek ini sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan anak hingga sekarang dan dapat diterapkan pada kegiatan belajar mengajar yang sebenarnya dalam pandangan Dewey bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman (Dewey & Tufts, 2007). Semua orang tua menginginkan anaknya dapat bersekolah dengan nyaman dan aman, keinginan tersebut dapat dipenuhi dengan program Sekolah Ramah Anak, karena di sekolah ramah anak anak dihibur sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Alfina &

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3701

Anwar, 2020). Maraknya kasus kekerasan yang terjadi di lembaga pendidikan menunjukkan bahwa semakin rendahnya nilai karakter anak sehingga mencambuk para pendidik untuk mampu memperbaiki kesalahan – kesalahan yang terjadi (Putri, 2018). Munculnya ide tentang pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak merupakan salah satu indikator untuk menekan agar tidak terjadi lagi tindak kekerasan di dunia pendidikan, pentingnya mewujudkan lingkungan sekolah yang ramah anak yang bebas dari kekerasan dengan cara penanaman nilai – nilai karakter yang dimulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini dengan dilaksanakannya program praktik baik (Mawaddah & Zaida, 2021).

Tabel : Pandangan John Dewey terhadap pendidikan Sekolah Ramah Anak

No	Pandangan John Dewey	Author	Tahun
1	Empat Konsep fundamental dalam filsafat jhon dewey dalam bidang pendidikan yaitu : pengalaman, pertumbuhan, transaksi dan penyelidikan Nilai sesuatu yang baru itu bisa ditemukan melalui sebuah tindakan eksperimental atas apa yang kita lakukan dan perbuat	Heineman	1966
2	Hidup ini tidak statis tetapi dinamis, semuanya dalam proses perkembangan. Kapasitas manusia dalam kemajuan moral dan lingkungan masyarakat, khususnya melalui pendidikan	Dharwin	1882
3	Hakekat pendidikan adalah sekolah, belajar dan pelatihan Karakteristik pendidikan itu bersifat abstrak yang tidak dapat diamati dengan panca indra	George R Knight	1982
4	Teori pendidikan sama seperti tradisi filsafat dan ketangkasannya mempertahankan teori pragmatis menuju keterampilan dan penerapannya bagi kehidupan manusia	Albertine Minderop	2005
5	Filsafat dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, karena filsafat merupakan dasar dari teori pendidikan	Muh. Sad Iman	2004

Dari analisis yang dilakukan penulis, maka diambil kesimpulan bahwa faktor terpenting yang dapat mensukseskan program ini adalah pihak sekolah, orang tua murid, siswa, serta masyarakat sekitar lingkungan sekolah (Ndari & Chandrawaty., 2019). Anak usia dini memiliki batasan usia tertentu dengan cirinya yang unik, kemudian berkembang pada tahap pendidikan selanjutnya dalam proses perkembangan yang sangat cepat dan pesat. Masa perkembangan anak usia dini merupakan masa keemasan atau golden age, yang mengalami periode tercepat dalam perkembangan yang pesat dimulai dari periode prenatal, yaitu dari dalam Rahim (Ariyanti, 2016).

Jenjang PAUD merupakan periode pendidikan anak usia dini langkah pertama pada proses pendidikan sebelum memasuki sekolah dasar, tahapannya yang dilalui berbeda karena memiliki ciri khas tersendiri (Sulaiman et al., 2019). Dalam Pasal 29 ayat 1 UUD Tahun 1945 yang membahas mengenai perjanjian tentang hak anak bahwa pendidikan untuk anak bertujuan mengembangkan potensi yang ada pada anak dengan maksimal, serta mengembangkan sikap yang menghargai hak asasi Manusia (Hariawan, 2018). Memiliki etika yang menghormati prinsip-prinsip dasar kemanusiaan, hak asasi manusia dengan menghormati orang yang lebih tua, ciri khas budaya, berbahasa, nilai-nilai suatu bangsa dan negara sebagai tumpah darah anak, serta menghormati adab dan etika, mempersiapkan anak untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab dalam masyarakat yang saling pengertian, cinta perdamaian, memiliki semangat toleransi, menghargai kesetaraan gender, menjaga rasa persahabatan antara semua orang, menghormati kelompok etnis dan beraneka ragam agama untuk anak-anak penduduk asli maupun pendatang, dan juga selalu menjaga alam (A. R. T. Dewi et al., 2020).

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3701

SRA merupakan Lembaga yang melaksanakan Sekolah Ramah Anak merupakan satuan pendidikan meliputi semua jenjang yang mampu melaksanakan hak-hak anak dan menjamin perlindungan khusus di sekolah termasuk adanya mekanisme pengaduan dan penyelesaian kasus di bidang pendidikan yang dapat melindungi hak dan kehidupan anak selama mereka sekolah (Nuraeni et al., 2019). Sekolah Ramah Anak merupakan perubahan paradigma yang bertujuan untuk transformasi lembaga pendidikan yang berpola dewasa menjadi orang tua yang bisa berteman dalam pergaulan sehari-hari murid di lembaga pendidikan, sehingga komitmen untuk transformasi lembaga pendidikan merupakan komitmen yang sangat penting dari cita-cita SRA yaitu menyelamatkan keceriaan seorang anak (R. R. Dewi & Sholeh, 2021).

Dengan dikembangkannya kebijakan sekolah ramah anak berfungsi untuk mengetahui apakah mampu menjamin dan melindungi hak-hak anak serta memastikan satuan pendidikan mampu mengembangkan sesuai harapan orang tua murid yang meliputi aspek minat, bakat dan kemampuan yang ada pada anak juga serta mempersiapkan anak untuk memiliki rasa tanggung jawab untuk bekerja sama, toleransi, saling menghormati dan meraih kesuksesan dengan semangat perdamaian dan tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu mencetak generasi yang cerdas secara emosional dan spiritual (Noer et al., 2021).

Tumbuh dan kembangnya seorang anak secara optimal apabila berada didalam lingkungan yang tepat. Dalam perjalanan prosesnya banyak dimensi-dimensi yang akan mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak, diantaranya lingkungan keluarga, kemudian masyarakat sekitar pergaulannya (baik daerah pedesaan, perkotaan ataupun negara, lingkungan tempat mereka tinggal dan berkembang) (Bachtiar et al., 2019). Pelaksanaan program sekolah ramah anak melalui konsep sekolah terbuka untuk semua jenjang, dengan menerapkan pengajaran yang fokus pada perkembangan fisik serta psikologis dari murid merupakan pembiasaan situasi belajar sesuai dengan kondisi alamiah psikis anak (Mutmainnah, 2019). Program ini memiliki dampak yang lebih besar pada murid dan gurunya karena menyadari adanya kesempatan yang tidak sama bagi semua murid untuk memilih kegiatan dan kegiatan bermain yang sesuai dengan kebutuhannya (Farikah, 2019).

Suksesnya PAUD menuju SRA tidak terlepas berkat kerjasama dengan orang tua peserta didik yang melaksanakan program pendidikan anak usia dini melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang bersifat konstruktif, yang terwujud dalam kehidupan anak sehari-hari seperti memperoleh makan, pola hidup bersih, cara berpakaian, serta membiasakan berbicara yang beretika, bermain dan melakukan kegiatan (Puspitasari & Wati, 2018).

Harapan orang tua murid pada saat anaknya pergi ke sekolah tidak hanya sebagai penitipan anak atau lembaga sejenisnya tetapi mereka memperoleh ketenangan karena mereka mengetahui bahwa anak mereka disana aman juga terlindungi seperti yang terprogram pada Program SRA. Sekolah ramah anak merupakan keinginan setiap orang tua yang menginginkan keselamatan fisik dan mental bagi anak-anaknya (Sukesi, 2020).

Sekolah ramah anak juga harapkan anak-anak untuk memperoleh kenyamanan, untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal yang pada akhirnya anak siap untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi baru dalam berinteraksi di lingkungan sekolahnya, sehingga kelak akan menjadi dasar yang kokoh untuk menjadikan anak tumbuh di lingkungannya kelak di masa dewasa dengan kekuatan dan sportivitas positif (Mawaddah & Zaida, 2021). Ada empat konsep SRA yaitu: 1) Perubahan pandangan siswa kepada guru menjadi orang tua, teman dan pembimbing. 2) Memberikan contoh perilaku yang sesuai etika dalam berkomunikasi sehari-hari di sekolah. 3) Garansi sepenuhnya kepada orang tua bahwa orang dewasa di satuan pendidikan terlibat penuh dalam melindungi anak dari bahaya di satuan pendidikan; dan 4) Berkomitmen bersama antara sekolah, orang tua dan anak terlibatan secara aktif dalam pelaksanaan enam bagian SRA.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3701

Selama implementasi model SRA kelompok kepentingan lembaga PAUD, yaitu kepala sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan PAUD harus selalu dapat mendukung dan memelihara sekolah ramah anak di keempat bagian tersebut dan diharapkan dapat merubah sikap siswa, selanjutnya dalam pembelajaran metode organisasi kelas dan lingkungan yang menjanjikan untuk komunikasi yang sehat dengan anak-anak (Handayani et al., 2021).

Pelaksanaan SRA di PAUD memakai prinsip utama memanfaatkan yang tidak diskriminatif, hak atas kehidupan yang bahagia dan menghargai setiap kreatifitas anak, seperti yang tertera dalam Pasal Perlindungan Anak No. 23, 2002, setiap anak berhak atas hidup, tumbuh, berkembang, serta berkreativitas secara adil yang menghormati hak azazi manusia dan dilindungi dari berbagai ancaman (Yusra et al., 2020). PAUD SRA menuju pelaksanaan program sekolah yang terbuka dengan upaya mengaktifkan anak dalam segala akses baik kehidupan sosial dan mendorong tumbuh kembang serta kesejahteraan anak (Purnamasari & Dimyati, 2022). Pendidikan Anak Usia Dini di SRA merupakan sekolah yang aman, bersih, sehat, hijau, inklusif dan nyaman bagi perkembangan fisik, kognitif dan psikososial baik kepada anak perempuan maupun laki-laki, termasuk bagi mereka yang berkebutuhan khusus (Alfina & Anwar, 2020).

Bagi pengelola PAUD di Indonesia kini mencoba pindah sistem pelayanan anak ke Satuan Pendidikan Ramah Anak. Pendidikan SRA dibentuk dan dikembangkan dengan sebutan T3MU MESRA atau "TIGA MU" (MAU, MAMPU, MAJU) dengan tujuan satuan pendidikan yang ramah anak. Proses dibentuknya SRA terletak di fase MAU dan proses dikembangkannya SRA terletak di fase MAMPU dan MAJU. Dari satuan pendidikan yang ada dibentuk SRA, salah satunya adalah PAUD. Pemda melaksanakan pembentukan lembaga MAU PAUD sebagai SRA melalui beberapa tahapan – tahapan : a) Mengenalkan SRA melalui Sosialisasi SRA oleh PEMDA melalui sekretaris SRA atau bagian kelompok kerja di program KLA melalui kegiatan pendidikan, rekreasi dan kebudayaan di provinsi/kota, b) Menyampaikan permintaan dan undangan dari unit pelatihan "VOLAS" untuk menjadi SRA disampaikan dengan dua cara, yaitu: 1) Dari atas ke bawah; Tindakan selanjutnya habis proses sosial, pemerintah provinsi atau otoritas pemda akan mengundang dinas pendidikan di wilayah lingkupnya menjadi SRA. Setiap satuan pendidikan yang "INGIN" akan diterbitkan SK SRA yang diperuntukkan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten, 2) Bawah ke atas (Bottom Up); adalah proses dimana unit-unit pelatihan memiliki keinginan "INGIN" untuk menjadi SRA. Dalam proses tersebut, unit pelatihan "TAOTAN" menginformasikan kepada kantor PPPA kesediaannya untuk melengkapi daftarnya.

Selanjutnya Penetapan SK. SK SRA diterbitkan Pemda kepada lembaga yang "INGIN" melaksanakan proses SRA. SK disepakati oleh Pimpinan tertinggi pada tingkat kabupaten/dinas pendidikan/kemenag/dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Hasil keputusan SK yang telah ditetapkan akan disampaikan oleh pemerintah daerah kepada Kementerian PPPA berupa kegiatan pelaksana di bidang kesehatan dan pendidikan.

Deklarasi SRA digunakan untuk menegaskan kesepakatan daerah dan unit pelatihan, dibuat deklarasi dan dilakukan oleh kepala daerah terkait dengan peserta unit pelatihan yang "ingin" menjadi SRA. Survei dilaksanakan bersama dengan acara regional yang lain sebagai tindakan tertentu. Papan nama SRA dipasang Untuk menunjukkan bukti adanya kesepakatan daerah dan unit pelatihan terhadap pelaksanaan SRA, unit pelatihan dengan bantuan pemerintah daerah untuk dapat memasang papan nama SRA selama tiga bulan pertama. Rangkaian kegiatan ini menandakan adanya motivasi dari unit pelatihan internal dan eksternal serta masyarakat.

Pelaksanaan SRA merupakan bentuk tindak lanjut dari proses pembentukan program, bahwa lembaga yang "ingin" menjadi SRA dapat semakin kuat sebagai "MAMPU" bahkan "MAJU" dengan melengkapi enam komponen SRA. Prosedur pelaksanaan pengembangan oleh dua unit Lembaga yaitu: pemda melalui sekretariat SRA / sub pokja KLA Klaster, dan unit pelatihan yang dibantu oleh fasilitator program SRA.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3701

Jenjang PAUD merupakan periode pendidikan anak usia dini langkah pertama pada proses pendidikan sebelum memasuki sekolah dasar, tahapannya yang dilalui berbeda karena memiliki ciri khas tersendiri (Sulaiman et al., 2019). Pasal 29 ayat 1 yang membahas mengenai perjanjian tentang hak anak bahwa pendidikan untuk anak bertujuan mengembangkan potensi yang ada pada anak dengan maksimal, serta mengembangkan sikap yang menghargai hak asasi Manusia (Hariawan, 2018). Memiliki etika yang menghormati prinsip-prinsip dasar kemanusiaan, hak asasi manusia dengan menghormati orang yang lebih tua, ciri khas budaya, berbahasa, nilai-nilai suatu bangsa dan negara sebagai tumpah darah anak, serta menghormati adab dan etika, mempersiapkan anak untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab dalam masyarakat yang saling pengertian, cinta perdamaian, memiliki semangat toleransi, menghargai kesetaraan gender, menjaga rasa persahabatan antara semua orang, menghormati kelompok etnis dan beraneka ragam agama untuk anak-anak penduduk asli maupun pendatang, dan juga selalu menjaga alam (A. R. T. Dewi et al., 2020).

Pendidikan SRA merupakan satuan pendidikan meliputi semua jenjang yang mampu melaksanakan hak-hak anak dan menjamin perlindungan khusus di sekolah termasuk adanya mekanisme pengaduan dan penyelesaian kasus di bidang pendidikan yang dapat melindungi hak dan kehidupan anak selama mereka sekolah (Nuraeni et al., 2019). SPRA merupakan perubahan paradigma yang bertujuan untuk transformasi lembaga pendidikan yang berpola dewasa menjadi orang tua yang bisa berteman dalam pergaulan sehari-hari murid di lembaga pendidikan, sehingga komitmen untuk transformasi lembaga pendidikan merupakan komitmen yang sangat penting dari cita-cita SRA yaitu menyelamatkan keceriaan seorang anak (R. R. Dewi & Sholeh, 2021).

Dengan dikembangkannya kebijakan sekolah ramah anak berfungsi untuk mengetahui apakah mampu menjamin dan melindungi hak-hak anak serta memastikan satuan pendidikan mampu mengembangkan sesuai harapan orang tua murid yang meliputi aspek minat, bakat dan kemampuan yang ada pada anak juga serta mempersiapkan anak untuk memiliki rasa tanggung jawab untuk bekerja sama, toleransi, saling menghormati dan meraih kesuksesan dengan semangat perdamaian dan tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu mencetak generasi yang cerdas secara emosional dan spiritual (Noer et al., 2021).

Tumbuh dan kembangnya seorang anak secara optimal apabila berada didalam lingkungan yang tepat. Dalam perjalanan prosesnya banyak dimensi-dimensi yang akan mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak, diantaranya lingkungan keluarga, kemudian masyarakat sekitar pergaulannya (baik daerah pedesaan, perkotaan ataupun negara, lingkungan tempat mereka tinggal dan berkembang) (Bachtiar et al., 2019). Pelaksanaan program sekolah ramah anak melalui konsep sekolah terbuka untuk semua jenjang, dengan menerapkan pengajaran yang fokus pada perkembangan fisik serta psikologis dari murid merupakan pembiasaan situasi belajar sesuai dengan kondisi alamiah psikis anak (Mutmainnah, 2019). Program ini memiliki dampak yang lebih besar pada murid dan gurunya karena menyadari adanya kesempatan yang tidak sama bagi semua murid untuk memilih kegiatan dan kegiatan bermain yang sesuai dengan kebutuhannya (Farikah, 2019).

Suksesnya PAUD menuju SRA tidak terlepas berkat kerjasama dengan orang tua peserta didik yang melaksanakan program pendidikan anak usia dini melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang bersifat konstruktif, yang terwujud dalam kehidupan anak sehari-hari seperti memperoleh makan, pola hidup bersih, cara berpakaian, serta membiasakan berbicara yang beretika, bermain dan melakukan kegiatan (Puspitasari & Wati, 2018).

Harapan orang tua murid pada saat anaknya pergi ke sekolah tidak hanya sebagai penitipan anak atau lembaga sejenisnya tetapi mereka memperoleh ketenangan karena mereka mengetahui bahwa anak mereka disana aman juga terlindungi seperti yang terprogram pada SPRA. Sekolah ramah anak merupakan keinginan setiap orang tua yang menginginkan keselamatan fisik dan mental bagi anak-anaknya (Sukesi, 2020).

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3701

Sekolah ramah anak juga harapkan anak-anak untuk memperoleh kenyamanan, untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal yang pada akhirnya anak siap untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi baru dalam berinteraksi di lingkungan sekolahnya, sehingga kelak akan menjadi dasar yang kokoh untuk menjadikan anak tumbuh di lingkungannya kelak di masa dewasa dengan kekuatan dan sportifitas positif, berdasarkan pemahaman tersebut ada empat konsep yang menjadi karakter Sekolah Ramah Anak (Alfina & Anwar, 2020) yaitu : 1) Perubahan pandangan siswa terhadap guru menjadi orang tua, teman dan pembimbing, 2) Memberikan contoh perilaku yang sesuai etika dalam berkomunikasi sehari – hari disekolah, 3) Garansi sepenuhnya kepada orang tua bahwa orang dewasa di satuan pendidikan terlibat penuh dalam melindungi anak dari bahaya di satuan pendidikan, dan 4) Berkomitmen bersama antara sekolah, orang tua dan anak atas terlibatan secara aktif dalam pelaksanaan enam bagian SRA.

Selama implementasi model SRA kelompok kepentingan lembaga PAUD, yaitu kepala sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan PAUD harus selalu dapat mendukung dan memelihara sekolah ramah anak di keempat bagian tersebut dan diharapkan dapat merubah sikap siswa, selanjutnya dalam pembelajaran metode organisasi kelas dan lingkungan yang menjanjikan untuk komunikasi yang sehat dengan anak-anak (Handayani et al., 2021).

Bagi pengelola PAUD di Indonesia kini mencoba pindah sistem pelayanan anak ke Satuan Pendidikan Ramah Anak (SPRA). SPRA dibentuk dan dikembangkan dengan sebutan T3MU MESRA atau “TIGA MU” (MAU, MAMPU, MAJU) dengan tujuan satuan pendidikan yang ramah anak. Proses dibentuknya SRA terletak di fase MAU dan proses dikembangkannya SRA terletak di fase MAMPU dan MAJU. Dari satuan pendidikan yang ada dibentuk SRA, salah satunya adalah PAUD. Pemda melaksanakan pembentukan lembaga MAU PAUD sebagai SRA melalui beberapa tahapan – tahapan : a) Mengenalkan SRA melalui Sosialisasi SRA oleh PEMDA melalui sekretaris SRA, b) atau bagian kelompok kerja di program KLA melalui kegiatan pendidikan, rekreasi dan kebudayaan di provinsi/kota, dan c) Menyampaikan permintaan dan undangan dari unit pelatihan "VOLAS" untuk menjadi SRA disampaikan dengan dua cara, yaitu: Dari atas ke bawah; Tindakan selanjutnya habis proses sosial, pemerintah provinsi atau otoritas pemda akan mengundang dinas pendidikan di wilayah lingkupnya menjadi SRA. Setiap satuan pendidikan yang “INGIN” akan diterbitkan SK SRA yang diperuntukkan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten, dan Bawah ke atas (Bottom Up); adalah proses dimana unit-unit pelatihan memiliki keinginan "INGIN" untuk menjadi SRA. Dalam proses tersebut, unit pelatihan "TAOTAN" menginformasikan kepada kantor PPPA kesediaannya untuk melengkapi daftarnya.

Selanjutnya Penetapan SK. SK SRA diterbitkan Pemda kepada lembaga yang "INGIN" melaksanakan proses SRA. SK disepakati oleh Pimpinan tertinggi pada tingkat kabupaten/dinas pendidikan/kemenag/dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Hasil keputusan SK yang telah ditetapkan akan disampaikan oleh pemerintah daerah kepada Kementerian PPPA berupa kegiatan pelaksana di bidang kesehatan dan pendidikan. Deklarasi SRA untuk menegaskan kesepakatan daerah dan unit pelatihan, dibuat deklarasi dan dilakukan oleh kepala daerah terkait dengan peserta unit pelatihan yang “ingin” menjadi SRA. Survei dilaksanakan bersama dengan acara regional yang lain sebagai tindakan tertentu.

Papan nama SRA dipasang Untuk menunjukkan bukti adanya kesepakatan daerah dan unit pelatihan terhadap pelaksanaan SRA, unit pelatihan dengan bantuan pemerintah daerah untuk dapat memasang papan nama SRA selama tiga bulan pertama. Rangkaian kegiatan ini menandakan adanya motivasi dari unit pelatihan internal dan eksternal serta masyarakat. Pelaksanaan SRA merupakan bentuk tindak lanjut dari proses pembentukan program, bahwa lembaga yang “ingin” menjadi SRA dapat semakin kuat sebagai “MAMPU” bahkan “MAJU” dengan melengkapi enam komponen SRA. Prosedur pelaksanaan pengembangan oleh dua unit Lembaga yaitu: pemda melalui sekretariat SRA / sub pokja KLA Klaster, dan unit pelatihan yang dibantu oleh fasilitator program SRA.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3701

Pelaksanaan SRA tingkat PAUD saat ini jumlahnya masih kurang diminati. Hal ini ditunjukkan bahwa sekolah yang tergolong dalam ramah anak masih sedikit. Sebagai parameter SRA yang disampaikan oleh UNICEF adalah sekolah yang mampu memenuhi 5 aspek mutu, yaitu: 1) Siswa berkualitas, sehat, cukup makan, siap belajar dan didukung oleh keluarga dan masyarakat. 2) Kurikulum sekolah serta materi yang mendukung pengembangan literasi, 3) Numerasi, ilmu pengetahuan, etika dan kecakapan hidup, 4) Keutamaan dalam PBM yang berpusat pada anak dengan basis dasar keterampilan dan teknologi, 5) Lingkungan belajar dalam pelaksanaan praktik yang mumpuni (ruang kelas, air, saluran pembuangan) dan layanan (keamanan, kesehatan fisik dan psikososial), dan 6) Kualitas hasil, pembelajaran, yang mengutamakan etika dan keahlian; pemberian nilai yang tepat di tingkat dasar dan tingkat nasional. Tahapan pelaksanaan program SRA dapat dilihat pada bagan pada gambar 1.

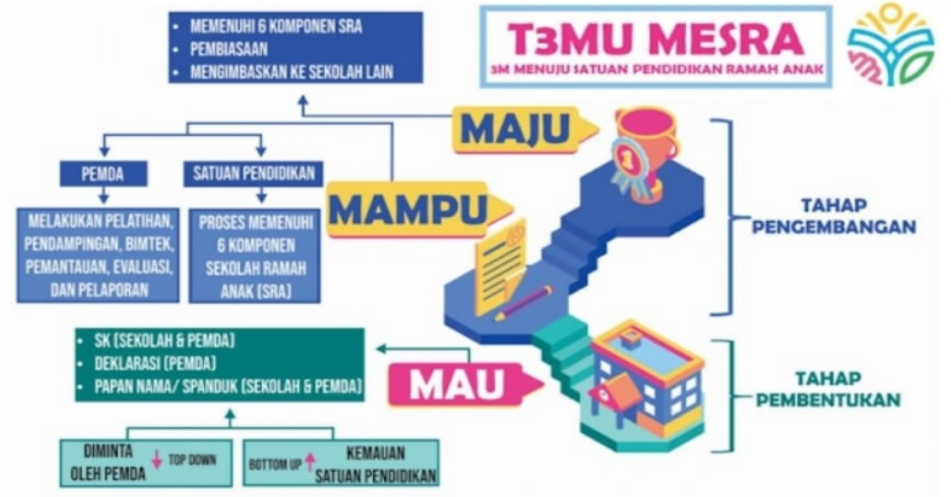

Gambar 2: Bagan Komitmen Sekolah Ramah Anak

Implementasi program yang saat ini sering digaungkan oleh penyelenggara pendidikan Indonesia tidak hanya sebatas gerakan anti kekerasan saja terutama terhadap anak yang sampai menyentuh aspek kesehatan fisik dan psikis anak. Agar lembaga PAUD di Indonesia menjadi SRA, manifes SRA-nya mengacu pada enam jenis persyaratan yang ada harus terpenuhi, yaitu: 1) Komitmen tertulis terkait kebijakan SRA dalam bentuk pernyataan. Kesepakatan yang jujur sangat diperlukan sebagai kewajiban kedua belah pihak yang bertujuan mencegah terjadinya kekerasan pada anak. Dalam pelaksanaan komponen ini, lembaga membentuk semacam pokja yang anggotanya terdiri dari guru, siswa. Selain itu, tim pokja bersama – sama menyusun kebijakan dan larangan terhadap kekerasan di lingkungan sekolah. Kebijakan yang dibuat telah disosialisasikan dan yang di kampanyekan dilakukan di sekolah-sekolah bertujuan untuk meningkatkan kesadaran seluruh lapisan masyarakat lingkungan sekolah. 2) Pada PBM Ramah Anak kegiatan Pembelajaran digambarkan sebagai non-diskriminatif, netral gender, berpusat pada kebutuhan anak dan dilaksanakan melalui kegiatan yang menyenangkan dengan penuh kasih sayang. Proses pembelajaran berupa materi yang digunakan untuk sebuah proses yang dapat meningkatkan keakraban antara guru dan siswa. 3) Tim pengajar memperoleh ilmu pelatihan tentang hak-hak anak dari berbagai wilayah sekolah yang memerlukan pelatihan tentang apa yang menjadi hak-hak anak. Lini ini meliputi direktur unit pendidikan, guru, staf perpustakaan, administrasi, keamanan dan kebersihan. Pendidikan dilakukan dalam bentuk kelompok kerja. 4)

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3701

Keterpenuhan sarpras pada Lembaga sekolah ramah anak merupakan bagian terpenting yang bisa memberikan kenyamanan kepada murid. Kenyamanan ini meliputi ruang, suhu, udara dan pencahayaan yang cukup sehingga menjadi tempat belajar yang nyaman. 5) Setiap anak berhak menerima jaminan kemungkinan kasus dalam proses banding. Siswa diberi hak untuk membentuk komunitas anti kekerasan, yang memberi mereka hak untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang menarik, mereka harus dilibatkan dalam penyusunan rencana kerja SRA melalui perwakilan mereka di sekolah dengan mendengarkan saran dan masukan siswa. 6) Kerjasama dengan berbagai lapisan masyarakat sangat penting. Dengan melibatkan berbagai elemen yang dapat diajak berkolaborasi seperti masyarakat, para orang tua, dudi, lembaga masyarakat, alumni dan kelompok kepentingan lainnya, untuk mendapatkan pandangan dan partisipasi positif dalam pelaksanaannya serta memberikan kontribusi yang baik untuk program ini, yang sesuai dengan prinsip-prinsip Konvensi Hak Anak.

Fasilitas PAUD seperti penitipan anak tidak hanya untuk urusan makan, minum atau mengasuh anak saja, tetapi lebih lagi untuk mengoptimalkan tumbuh kembang dan kecerdasan melalui informasi gizi, kesehatan, stimulasi psikososial, pola asuh, pendidikan dan perlindungan otak anak. Lembaga PAUD seharusnya siap untuk berkomitmen menjadi PAUD ramah anak dengan dibuktikannya adanya pernyataan bahwa PAUD siap menjadi PAUD ramah anak. Isi dari kebijakan berupa kesepakatan bersama, dan dituangkan dalam kebijakan tertulis pada satuan pendidikan.

Dari analisis yang dilakukan penulis, maka diambil kesimpulan bahwa faktor terpenting yang dapat mensukseskan program ini adalah pihak sekolah, orang tua murid, siswa, serta masyarakat sekitar lingkungan sekolah (Ndari & Chandrawaty., 2019). Anak usia dini memiliki batasan usia tertentu dengan cirinya yang unik, kemudian berkembang pada tahap pendidikan selanjutnya dalam proses perkembangan yang sangat cepat dan pesat. Masa perkembangan anak usia dini merupakan masa keemasan atau golden age, yang mengalami periode tercepat dalam perkembangan yang pesat dimulai dari periode prenatal, yaitu dari dalam Rahim (Ariyanti, 2016). Analisis penulis tentang pelaksanaan sekolah ramah anak berdasarkan perspektif progresiv dewey dapat dilihat pada platform pada gambar 3.

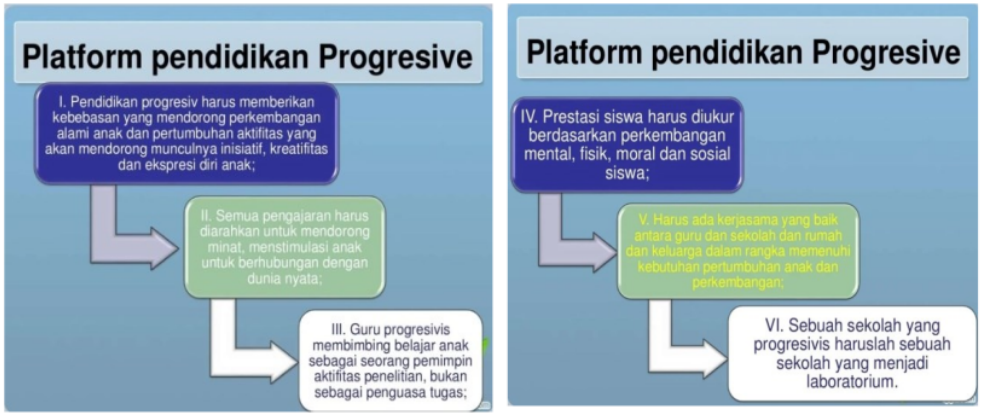

Gambar 3: ***Platform Pendidikan Progresive John Dewey***

Sejalan dengan gambar 3 bahwa pelaksanaan program SRA di PAUD memakai prinsip utama memanfaatkan yang tidak diskriminatif, hak atas kehidupan yang bahagia dan menghargai setiap kreatifitas anak, seperti yang tertera dalam Pasal Perlindungan Anak No. 23, 2002, setiap anak berhak atas hidup, tumbuh, berkembang, serta berkreatifitas secara adil yang menghormati hak azazi manusia dan dilindungi dari berbagai ancaman (Yusra et al., 2020). PAUD SRA menuju pelaksanaan program sekolah yang terbuka dengan upaya

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3701

mengaktifkan anak dalam segala akses baik kehidupan sosial dan mendorong tumbuh kembang serta kesejahteraan anak (Purnamasari & Dimyati, 2022). Pendidikan Anak Usia Dini di SRA merupakan sekolah yang aman, bersih, sehat, hijau, inklusif dan nyaman bagi perkembangan fisik, kognitif dan psikososial baik kepada anak perempuan maupun laki-laki, termasuk bagi mereka yang berkebutuhan khusus (Alfina & Anwar, 2020).

Menurut para ahli, masa anak-anak disebut sebagai usia emas pada usia dini. Mengapa periode ini disebut masa keemasan karena selama periode ini pertumbuhan sel-sel otak sangat berkembang yang menciptakan hubungan antar sel. Proses ini juga membentuk dan menentukan pengalaman yang berlangsung seumur hidup. Sebagai hasil penelitian otak yang dilakukan di berbagai saluran media, ditemukan bahwa sejak dilahirkan manusia dianugerahkan miliaran sel otak, yang aktif untuk mengembangkan triliunan stimulus (Susanto, 2015). Pada masa usia dini karakter manusia berkembang dengan pesat yang menentukan perjalanan kehidupan manusia selanjutnya, pada saat itu proses tumbuh kembang manusia dari berbagai perspektif berada dalam periode yang pesat dalam fase perkembangan kehidupan manusia. Saat mempelajari tentang pengasuhan yang diberikan kepada anak, salah satunya perhatian harus diberikan dengan cara yang berbeda di tahapan perkembangan masing-masing anak (Sudarsana, 2017). PAUD merupakan bagian jenjang pendidikan yang mendahului pendidikan wajib belajar, dimana pada tugas latihan diperuntukkan untuk semua anak tanpa terkecuali mula dilahirkan kemudian menuju usia tepat enam tahun, yang dilaksanakan dalam stimulasi fisik dan mental, sehingga anak siap untuk berpartisipasi pada pendidikan selanjutnya, baik melalui pendidikan formal, nonformal maupun informal (Khaironi, 2017). Pendidikan PAUD dititik beratkan pada penciptaan landasan kecerdasan bagi tumbuh kembang fisik anak-anak (baik koordinasi motorik halus maupun kasar), kecerdasan (pikiran, karya, emosional, sikap dan perilaku), agama, bahasa serta berkomunikasi sesuai ciri khas dengan tahapan perkembangan yang dilalui anak (Sujiono, 2013).

Hasil dari publikasi UNICEF: Innocenty Research, kota ramah anak, bahwa ramah anak berarti menjamin hak anak sebagai warga kota. Pada saat yang sama masyarakat mendefenisikan bahwa ramah anak sebagai masyarakat terbuka ramah anak yang melibatkan generasi muda dalam kehidupan bersosial dan memotivasi tumbuh kembang serta kesejahteraan anak (R. R. Dewi & Sholeh, 2021). Sekolah yang ramah anak seharusnya tempat paling aman dan nyaman yang seharusnya di rasakan murid serta merupakan wadah untuk merealisasikan cita-cita pendidikan nasional; menciptakan insan yang memiliki kepribadian yang kuat, beretika, cerdas, dan bermanfaat dalam segala hal sebagai sumber daya dan pembangunan bangsa. Menurut John Dewey, tujuan pendidikan bersifat universal, yaitu ketika tujuan tercapai, hasil dari tujuan tersebut menjadi sarana untuk mencapai tujuan selanjutnya (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlinduingan Anak Republik Indonesia, 2016).

Simpulan

Di satu sisi, banyak karakter memiliki pikiran yang sama dan setuju dengan tawaran John Dewey. Deskripsinya tentang siswa sebagai ukuran pengalaman tujuan proses pembelajaran yang dapat diterapkan oleh sekolah ramah anak di tingkat paling dasar. Dengan menerapkan pelaksanaan program sekolah ramah anak ini, kita dapat membatalkan konsep ambiguitas terhadap anak yang dalam konsep dasar pemikiran pendidikan menanyakan apakah kita benar-benar berbicara tentang tumbuh dengan pedoman dan tujuan yang jelas dan tepat. Hal ini tentunya dapat dibalik, karena dengan terselenggaranya sekolah ramah anak, kita dapat memahami dan memenuhi kebutuhan anak sesuai kebutuhannya dalam tugas tumbuh kembang dengan petunjuk dan tujuan yang jelas dan tepat. Sesuai kajian yang sudah ditelaah, dengan dilaksanakannnya program sekolah ramah anak serta kerjasama yang baik antara stake holder yang ada di sekitar lingkungan sekolah maka permasalahan yang terjadi pada anak usia dini dan memberikan pengaruh yang besar dalam pelaksanaan proses

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3701

pembelajaran yang menyenangkan. Dalam konteks pendidikan Indonesia, tujuan pendidikan menurut progresivisme John Dewey khususnya pelaksanaan program sekolah ramah anak ini sangat relevan dan berbanding lurus dengan tujuan sisdiknas yang dituangkan dalam UU RI No. 20, 2003 serta kurikulum merdeka belajar yang digalakkan oleh Kemendikbudristekdikti bahwa pendidikan yang tertuang dalam program sekolah ramah anak selain berfungsi mengembangkan potensi yang ada di dalam diri peserta didik tetapi lebih menitik beratkan peserta didik menjadi manusia berkarakter yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME.

Ucapan Terima Kasih

Dengan besar hati penulis mengucapkan alhamdulillah luar biasa teruntuk Guru-guru pengampu untuk Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Program Doktor Pendidikan Angkatan ke - 2 pada Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Riau atas saran dan bimbingannya, juga teman-teman seperjuangan yang sama-sama berjibaku menuntaskan tugas akhir semester ini serta pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi yang luar biasa, masukan–masukan hebatnya, juga nasehat–nasehat serta informasi yang sangat bermanfaat sehingga mampu memacu semangat penulis untuk dapat menyelesaikan tugas artikel ini tepat waktu.

Daftar Pustaka

Alfina, A., & Anwar, R. N. (2020). Manajemen Sekolah Ramah Anak Paud Inklusi. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *4*(1), 36–47. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i1.975

Ariyanti, T. (2016). The Importance of Childhood Education for Child Development. *Dinamika Pendidikan Dasar*, *8*(1), 50–58. https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Dinamika/article/view/943

Bachtiar, M. Y., Amal, A., & Rusmayadi, R. (2019). Pembelajaran Ramah Anak bagi Orang Tua dan Guru Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Bontotiro. *Dedikasi*, *21*(1). https://doi.org/10.26858/dedikasi.v21i1.9452

Beckett, K. (2018). John Dewey's conception of education:No Title. *Educational Philosophy and Theory*, *50*(4). https://doi.org/10.1080/00131857.2017.1365705

Carver, R. L., & Enfield, R. P. (2006). John Dewey's Philosophy of Education Is Alive and Well. *Education and Culture*, *22*(1), 55–67. https://doi.org/10.1353/eac.2006.0003

Dewey, J., & Tufts, J. H. (2007). Ethics. In *Read Books Ltd* (Vol. 1, Issue 1). Landor Press.

Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, *4*(01), 181–190. https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233

Dewi, R. R., & Sholeh, M. (2021). Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Program Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, *9*(2), 384–360. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/39389

Farikah, F. (2019). Developing the Students' Character through Literacy Activities in A Child-Friendly School Model. *Dinamika Ilmu*, *19*, 187–196. https://doi.org/10.21093/di.v19i2.1540

Handayani, P. H., Eza, G. N., Damanik, S. H., Zati, V. D. A., & Listia, W. N. (2021). Pendampingan Guru PAUD dalam Menyelenggarakan Sekolah Ramah Lingkungan. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, *7*(2), 63. https://doi.org/10.24114/jbrue.v7i2.30519

Hariawan, R. (2018). Program Parenting Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, *1*(1). https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/visionary/article/view/622#

Hickman, L. A., & Spadafora, G. (2009). *John Dewey's Educational Philosophy in International Perspective: A New Democracy for the twenty-First Century*. Southern Illinois University Press; 1st edition (April 24, 2009).

Husein, S. (2020). The Curriculum of Early Childhood Education: Indonesia and United Kingdom. *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *9*(1), 62. https://doi.org/10.22219/progresiva.v9i1.12522

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3701

Irani, H., & Shaban Ghazani, M. (2020). Effect of grain refinement on tensile properties and electrochemical behavior of Fe-18.5%Cr ferritic stainless steel. *Materials Chemistry and Physics*, *251*, 123089. https://doi.org/10.1016/j.matchemphys.2020.123089

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlinduingan Anak Republik Indonesia. (2016). Panduan Sekolah Ramah Anak. In *Deputi Tumbuh Kembang Anak, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlinduingan Anak Republik Indonesia* (Vol. 1, Issue 1).

Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, *1*(02), 82. https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i02.546

Luff, P. (2018). Early childhood education for sustainability: origins and inspirations in the work of John Dewey. *Education 3-13*, *46*(4), 447–455. https://doi.org/10.1080/03004279.2018.1445484

Mangue, C. L. D., & Gonondo, J. (2019). An Analysis of John Dewey ' s Conception of the School as a Special Environment of Formal Education : Its Relevance in this Era of Globalization. *International Journal on Social and Education Sciences*, *1*(1), 11–15. https://www.ijonses.net/index.php/ijonses/article/view/12

Mawaddah, H., & Zaida, N. A. (2021). Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Pembentukkan Karakter Positif pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun di RA Labschool IIQ Jakarta. *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, *2*(1), 1–6. https://doi.org/10.37985/hq.v2i1.15

Mutmainnah, M. (2019). Lingkungan Dan Perkembangan Anak Usia Dini Dilihat Dari Perspektif Psikologi. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, *5*(2), 15. https://doi.org/10.22373/equality.v5i2.5586

Ndari, S. S., & Chandrawaty., C. (2019). Peran Guru Dan Orangtua Dalam Implementasi Sekolah Ramah Anak Tanpa Kekerasan Melalui Parenting Di Paud Bintang Dan Paud Rumahku. *Prosiding Kolokium Doktor Dan Seminar Hasil Penelitian Hibah*, *1*(1), 480–496. https://doi.org/10.22236/psd/11480-49692

Nirva, D., & Mesiono. (2016). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Din*i. Perdana Publishing (p. 21).

Noer, K. U., Hanafi, A., Khairunnisa, D. A., & Putri, F. D. (2021). Sekolah Ramah Anak, Disiplin, Dan Budaya Kekerasan Di Sekolah Di Indonesia. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, *11*(1), 55. https://doi.org/10.15548/jk.v11i1.393

Nuraeni, L., Andrisyah, A., & Nurunnisa, R. (2019). Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 20. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.204

Oman, F. (2017). Hakikat Bermain dan Permainan Anak Usia Dini di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *As-Sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *02*(1), 10. http://103.20.188.221/index.php/assibyan/article/view/1334

Purnamasari, N., & Dimyati, D. (2022). Perbedaan Pengasuhan Anak di Sekolah Fullday dan Sekolah Umum Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 2813–2824. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2267

Puspitasari, I., & Wati, D. E. (2018). Strategi Parent-School Partnership : Upaya Preventif Separation Anxiety Disorder Pada Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1), 49–60. https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/2811

Putri, D. (2018). Profil Korban Kekerasan Terhadap Anak di Kota Pekanbaru. *Jom Fisip*, *5*(1), 1–15. https://www.neliti.com/publications/204249/profil-korban-kekerasan-terhadap-anak-di-kota-pekanbaru

Rochmawati, N. I., & Susilo, A. B. (2019). Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Usia Dini di TK IT Bintang Kecil Kota Semarang. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 104. https://doi.org/10.31851/pernik.v1i01.2679

Sinaga, R. (2018). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, *5*(2), 180. https://doi.org/10.33550/sd.v5i2.89

Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, *1*(1), 88–97. https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10

Sudarsana, I. K. (2017). Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini. In *Purwadita : Jurnal Agama dan Budaya* (Vol. 6, Issue 2, pp. 41–

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3701

48). https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita/article/view/8

Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Index.

Sukesi, K. (2020). Pendampingan Pencegahan Tindak Kekerasan Terhadap Anak Di Kota Batu Propinsi Jawa Timur. *Jurnal ABDI: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, *6*(1), 49–57. https://journal.unesa.ac.id/index.php/abdi/article/view/10733

Sulaiman, U., Ardianti, N., & Selviana, S. (2019). Tingkat Pencapaian Pada Aspek Perkembangan Anak Usia Dini 5-6 Tahun Berdasarkan Strandar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, *2*(1), 52. https://doi.org/10.24252/nananeke.v2i1.9385

Susanto, A. (2015). *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-kanak*. Prenada Media.

Vaughan, K. (2018). Progressive education and racial justice: Examining the work of John Dewey. *Education and Culture*, *34*(2), 39–68. https://doi.org/10.5703/educationculture.34.2.0039

Yusra, S. R., Mariyana, R., & Djohaeni, H. (2020). Penataan Kelas Pada Paud Inklusi. *Edukid*, *16*(2), 66–75. https://doi.org/10.17509/edukid.v16i2.21530

Child-Friendly Schools for PAUD: Telaah Filsafat Progresivisme John Dewey

ORIGINALITY REPORT

8%	8%	4%	5%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

4%

★ ecampus.iainbatusangkar.ac.id

Internet Source

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		

Child-Friendly Schools for PAUD: Telaah Filsafat Progresivisme John Dewey

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15